

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Hal ini normal, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan yang terjadi pada semua orang saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu (Azizah, 2011: 1).

Menurut Reimer, Stanley dan Beare dalam Azizah (2011: 2) mendefinisikan lansia berdasarkan karakteristik sosial masyarakat yang menganggap bahwa orang telah tua jika menunjukkan ciri fisik seperti rambut beruban, kerutan kulit, dan hilangnya gigi. Adapun menurut undang-undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada bab 1 pasal 1 ayat 2, yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas.

Proses menua merupakan proses yang terus menerus (berlanjut) secara alamiah dimulai sejak lahir dan umumnya dialami pada semua makhluk hidup. Menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, yang pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit sampai tidak memerlukan tugasnya sehari-hari lagi hingga bagi kebanyakan orang masa tua itu merupakan masa yang kurang menyenangkan.

Manusia yang muda menjadi tua merupakan proses penuaan secara alamiah yang tidak bisa kita hindari dan merupakan hukum alam. Akibat dari proses itu

menimbulkan beberapa perubahan meliputi fisik, mental, spritual, psikososial adaptasi terhadap stres mulai menurun (Azizah, 2011: 65).

Menurut Hurlock (1990), usia lanjut merupakan periode kemunduran. Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

Setelah manusia bertambah tua, keluarga dan teman-temannya menjadi sibuk dengan masalahnya sendiri, pindah pekerjaan, pindah rumah, menjadi sakit dan meninggal. Ini yang menyebabkan psikologis lansia terganggu, banyak kasus-kasus yang ditemui sekarang ini, anak-anak yang sibuk bekerja dan mempunyai orang tua lanjut usia tidak mempunyai cukup banyak waktu untuk mengurus orang tuanya. Sehingga menitipkan orang tua mereka di panti jompo.

Di Indonesia, hal tentang pemeliharaan orang tua ini tertuang dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 5 yang berbunyi: “Tiap- tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan” Dan pasal 34 yang berbunyi: “Fakir miskin dan anak- anak terlantar dipelihara oleh negara”.

Panti jompo merupakan lembaga sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada orangtua atau lanjut usia yang terlantar yang memungkinkan adanya pemenuhan kebutuhan lanjut usia untuk memenuhi kebutuhan hidup para lanjut usia/jompo terlantar sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa ketentraman lahir dan batin, panti jompo ini juga mencegah timbulnya atau berkembangnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

“Adapun menurut Endah *.et al.*, yang dikutip Azizah (2011) motivasi masuk panti werda sangat penting bagi lanjut usia untuk menentukan tujuan hidup yang ingin dicapai dalam panti. Tempat dan situasi yang baru, orang-orang yang belum dikenal, aturan dan nilai-nilai yang berbeda, dan ketersaingan merupakan *stressor* bagi lansia yang membutuhkan penyesuaian diri”.

Dari beberapa sumber yang penulis dapat banyak lansia merasa tidak diperhatikan ketika mereka tinggal bersama anak-anaknya. Hal ini menyebabkan secara mental jiwa lansia tersebut tergoncang, putus asa, emosi, mudah marah, sedih, dan tertekan. Keadaan tersebut hanya dapat ditangani melalui pembinaan keagamaan agar dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan.

Menurut Azizah (2011: 16) lansia yang telah mempelajari cara menghadapi perubahan hidup melalui mekanisme keimanan akhirnya dihadapkan pada tantangan akhir yaitu kematian. Harapan memungkinkan individu dengan keimanan spiritual atau religius untuk bersiap menghadapi krisis kehilangan hidup sampai kematian.

Satu hal perbedaan antara lansia dari orang yang lebih muda adalah sikap mereka terhadap kematian. Hal ini menunjukkan bahwa lansia cenderung tidak terlalu takut terhadap konsep dan realitas kematian. Karena pada tahap perkembangan usia lanjut merasakan atau sadar akan kematian (Azizah, 2011)

Berdasarkan hasil pra survei dari sekian panti jompo yang telah dikunjungi terdapat panti jompo yang menarik perhatian peneliti. Terdapat keunikan di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung karena lansia lebih nyaman tinggal di panti jompo tersebut dibandingkan tinggal bersama keluarganya.

Berdasarkan hal tersebut penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang model pembinaan keagamaan di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung. Dengan judul **Model Pembinaan Keagamaan Di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung.**

B. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Model Pembinaan Keagamaan di Wisma Lansia J.S. Nasution Bandung”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembinaan keagamaan di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung?
2. Bagaimana program pembinaan keagamaan di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung?
3. Bagaimana evaluasi dan tingkat keberhasilan pembinaan keagamaan di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui model pembinaan keagamaan di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung.

2. Tujuan Khusus:

- 1) Untuk mengetahui konsep pembinaan keagamaan di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung
- 2) Untuk mengetahui program pembinaan keagamaan di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung
- 3) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembinaan keagamaan di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoretis

Secara Teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama tentang teori Model Pembinaan Keagamaan untuk panti jompo.

2. Secara Praktis

Sebagai informasi bagi pengurus panti dan bahan pertimbangan dalam upaya pembinaan keagamaan di panti jompo.

E. STRUKTUR ORGANISASI

Dalam penulisan penelitian deskriptif kualitatif tentang Model Pembinaan Keagamaan di Panti Jompo ini terdiri dari lima Bab dengan penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, indentifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II diuraikan tentang teori pengembangan dari berbagai variabel penelitian yang diteliti dengan sub bab sebagai berikut: A. Konsep model, B. Konsep Pembinaan, C. Pembinaan Agama Islam, D. Dasar Pembinaan Agama Islam, E. Tujuan Pembinaan Agama Islam, F. Metode Pembinaan Agama Islam, G. Lembaga Sosial H. Konsep lansia. Dengan penjelasan yang rinci.

Bab III berisikan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan susunan penulisannya meliputi metode dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, tahap penelitian, dan teknik analisis data.

Dalam Bab IV berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Berisi uraian tentang pembinaan keagamaan di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung.

Bab terakhir tentang kesimpulan dan saran. Bab kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian.

Saran atau rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian ini, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama.